

**FACE POLITENESS OF MAKASSAR SOCIETY**  
**( RESEARCH ON ETNOGRAPHIC COMMUNICATION OF GOWA ROYAL**  
**DESCENTS , GOWA DISTRICT, SOUTH SULAWESI)**

**NUR QALBI**

***ABSTRACT***

Human language was interesting to be analyzed since language is not only as a means of communication but also has significant impact on the way people communicate to establish good relations with each other. The aim of the research is to describe and analyzing how the politeness related to the face ( image, self image, dignity) of Makassar society, ethnographic communication research of Gowa royal descents. This research uses qualitative method by using ethnographic communication. The problems of the research are as follows: 1. Face politeness in terms of positive and negative face deal with losing and saving face, 2. Face politeness strategy of positive and negative face of Gowa royal descents, 3. Face politeness function, and 4. Form of face politeness deal with cultural. It was conducted in Makassar and Gowa where the royal descents lived. The data were collected by observation, recording, and transcription. The results show that face politeness used by Gowa royal descents plays important part in communication practice than cooperation principle. It considered that the politeness principle is determined as special speech behavior strategy aimed at avoiding conflict situations in interaction each other. On the other hand, culture has more influence in communicating especially Makassar native speakers in face politeness since they have principle called siri' na pacce. It may differ with western culture.

Keywords: face politeness, Gowa royal descents, ethnographic communication

## **ABSTRAK**

Sejak dahulu masyarakat Bugis-Makassar mengajarkan kesantunan berbahasa dalam keluarganya. Ini berarti membiasakan kepada anak-anak menggunakan sapaan-sapaan penghormatan atau penggunaan bahasa santun, tahu etika kesopanan dalam berbahasa sebagai cerminan keluarga yang beretika. Kesantunan muka masyarakat Makassar (penelitian etnografi komunikasi pada turunan raja Gowa, kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan). Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan kesantunan muka ditinjau dari muka positif dan muka negative, strategi kesantunan positif dan negative, fungsi kesantunan, dan bentuk kesantunan dari segi budaya masyarakat Makassar, khususnya turunan raja Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, transkrip dan teknik rekaman. Lokasi penelitian di kabupaten Gowa dan kota Makassar dimana masyarakat turunan raja Gowa berdomisili. Hasil penelitian menunjukkan kesantunan muka masyarakat Makassar khususnya turunan raja Gowa mengalami perubahan dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar. Masyarakat Makassar yang berdomisili di daerah kabupaten Gowa masih memegang adat dan falsafah suku Makassar. Namun demikian, dalam analisis data menunjukkan kesantunan muka masyarakat Makassar sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat Makassar yaitu falsafah siri' na pacce. Hal ini terealisasi dalam proses interaksi sehingga berimplikasi pada perilaku kesantunan berbahasa.

Kata kunci: kesantunan muka, turunan raja Gowa, etnografi komunikasi

## **RINGKASAN**

### **KESANTUNAN MUKA MASYARAKAT MAKASSAR**

#### **(Penelitian Etnografi Komunikasi pada turunan raja Gowa, di kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan)**

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan muka merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial dan pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan muka dalam berbahasa memang penting di mana pun seseorang berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan muka yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Dari beberapa fenomena yang terjadi di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang kesantunan muka masyarakat Gowa khususnya turunan raja-raja Gowa. Hal ini karena nilai-nilai ini makin luntur di kalangan generasi muda dalam memahami nilai kesantunan. Fokus penelitian adalah kesantunan muka masyarakat Makassar keturunan kerajaan Gowa. Adapun subfokus penelitian yaitu: 1. Kesantunan muka ditinjau dari nosi muka positif dan negative seseorang dari segi kehilangan muka, tebal dan cari muka pada masyarakat turunan kerajaan Gowa, 2. Strategi kesantunan muka positif dan negatif masyarakat turunan kerajaan Gowa, 3. Fungsi kesantunan muka masyarakat Makassar keturunan

kerajaan Gowa, 4. Bentuk kesantunan muka ditinjau dari budaya masyarakat keturunan kerajaan Gowa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi berdasarkan teori Hymes yang dikembangkan oleh Saville-Troike dengan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menyajikan data secara objektif mengenai kesantunan muka masyarakat Gowa dalam berbahasa di kalangan keturunan raja-raja Gowa di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini Hyme's mengajukan suatu metode untuk menentukan peristiwa komunikasi. Komponen-komponen komunikasi dirangkum dalam singkatan huruf SPEAKING.

Kesimpulannya bahwa kesantunan merupakan fenomena kultural sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu budaya masyarakat mungkin tidak demikian pada budaya masyarakat lainnya, tujuan kesantunan muka positif dan negative yaitu membuat suasana interaksi menyenangkan dan tidak mengancam muka dan efektif. Falsafah Makassar yang terkait dengan

strategi kesantunan muka positif dan negative yang selalu dijunjung dalam hidup bermasyarakat yaitu *siri' na pacce* dan *sipakatau*. *Siri'* digunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang ingin memperkosa harga dirinya dalam hal ini muka positif dan negative. Sedangkan *pacce* digunakan untuk membantu sesama anggota masyarakat yang berada dalam kesusahan. Ada ungkapan suku Makassar yaitu *punna tena siri'nu, paccenu seng pania'* (kalau tidak ada malu (*siri'*) maka sepenanggungan (*pacce*) yang dipegang teguh. Selanjutnya bahwa representasi fungsi kesantunan turunan raja Gowa direalisasikan dalam berbagai bentuk kesantunan baik dengan menggunakan pemarkah linguistic ataupun melalui modus imperative, deklaratif, dan interogatif. budaya dan kesantunan muka masyarakat Makassar dapat dilihat dari dua cara yaitu verbal dan non verbal. Kesantunan verbal merupakan aktivitas berbahasa dimana tercakup didalamnya nilai-nilai kesantunan berkaitan dengan nilai-nilai social dan budaya. Sedangkan kesantunan nonverbal adalah tindakan non kebahasaan yang dianggap lazim menurut ukuran nilai social budaya masyarakat tersebut.